

## KOGNISI ORANG INDONESIA TERHADAP KETERLAMBATAN: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Icuk Prayogi<sup>1</sup>, Sailal Arimi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Univesitas PGRI Semarang

<sup>2</sup>Universitas Gadjah Mada

<sup>1</sup>icukprayogi@gmail.com

<sup>2</sup>sailal\_arimi@ugm.ac.id

### Abstrak

Keterlambatan adalah kejadian yang cukup populer di Indonesia, bukan hanya satu dua kejadian sehingga disebut fenomena, melainkan kejadian yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari orang Indonesia sehingga bisa disebut sebagai kebiasaan meskipun tidak semua orang atau sebagian besar orang selalu terlambat. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengungkapkan kognisi orang Indonesia terhadap keterlambatan. Agar dapat menjawab permasalahan dengan komprehensif, penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni survei dan korpus bahasa. Data dari kedua metode tersebut kemudian dideskripsikan dan diinterpretasi dalam kaitannya dengan literatur yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang Indonesia mempunyai persepsi yang cenderung negatif terhadap keterlambatan. Meskipun demikian, pada praktiknya keterlambatan adalah hal yang lumrah terjadi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penutur bahasa Indonesia lebih peduli pada keharmonisan hubungan personal dan sosial daripada kemoderenan yang tersistem seperti waktu.

**Kata kunci:** keterlambatan, survei, korpus, kognisi, waktu

### Abstract

*Unpunctuality is a notorious concept or lifestyle in Indonesia; it is not only a phenomenon, but it also happens pretty frequently in everyday life (albeit not everyone is always late) that it becomes a habit. This study aims to examine the actual cognition of Indonesian towards unpunctuality. This study employs two approaches, namely survey and corpus. The data were then analyzed descriptively and interpreted in relation to other relevant literature. The results of the study show that Indonesian people tend to perceive unpunctuality negatively. However, unpunctuality is something that commonly and normally happens in daily life of Indonesians. It seems that Indonesians are more concerned with the harmony of personal and social relations rather than systemized modernity concept like time.*

**Keywords:** unpunctuality, survey, corpus, perception, time

## A. PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat dilepaskan dari waktu. Dalam memahami kehidupan, manusia memerlukan bantuan konsep waktu (Evans, 2003). Dapat dilihat pula bahwa proses kehidupan manusia dideskripsikan dalam ruang lingkup waktu, baik sirkular maupun linear. Meskipun waktu bersifat tidak empiris, namun manifestasinya dalam bahasa dapat ditemukan melalui peminjaman konsep spasial (Boroditsky, 2000; Evans, 2003; Tse & Altarriba, 2008). Berkaitan dengan pentingnya konsep waktu, waktu pun menjadi salah satu objek penelitian di berbagai bidang, misalnya linguistik, filsafat, psikologi, fisika, dengan tujuan semakin memahami hakikat manusia dan kehidupan.

Menilik kajian-kajian mutakhir, penelitian terhadap waktu dalam lingkaran sosio-humaniora pada penutur bahasa secara empiris cukup marak dilakukan, terutama dalam dua dasawarsa terakhir. Beberapa di antaranya misalnya Boroditsky (2000) yang menggunakan beberapa instrumen berupa gambar ruang kepada responden, Nunez et al. (2006) yang menelaah realitas psikologi dengan titik pusat deiktis pada ego dan titik waktu, Duffy (2014) yang meneliti hubungan antara artefak-artefak budaya terkait waktu (misal jam atau arloji) dengan ekspresi waktu yang metaforis, Torre (2007) yang meneliti tentang waktu sebagai metafora sosial, Ron-Avni (1997) yang menelaah hubungan antara preferensi untuk konsepsi temporal dan estimasi waktu, dan Tse & Altarriba (2008) yang mengajukan keberatan atas konsep relativitas

bahasa berkat penemuan dari studi eksperimental mereka dalam pengkontrasan metafora bahasa Inggris dan bahasa Mandarin.

Penelitian-penelitian tersebut cenderung berbeda dengan hasil-hasil pemikiran yang sebelumnya telah mulai mencapai titik jenuh dari perkembangannya yang sangat pesat, terutama sejak pemikiran Lakoff & Johnson (2003). Meskipun tidak secara spesifik membahas waktu, Lakoff & Johnson (2003) berhasil membuka pandangan bahwa sebagian besar pemahaman tentang waktu adalah versi lain pandangan terhadap ruang dan pergerakan di dalamnya. Kendati demikian, persoalan waktu serta representasinya dalam bahasa masih menjadi kajian menarik (Duffy, 2014).

Meskipun permasalahan waktu jamak dikaji dalam perspektif kognitif, namun masih sedikit kajian perihal keterlambatan, khususnya dalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring ("Terlambat," 2016), kata terlambat didefinisikan sebagai 'melewati waktu yang ditentukan, tidak tepat waktu'. Dengan kata lain, konsep terlambat merupakan konsep yang erat kaitannya dengan waktu. Sesuatu hal dikatakan terlambat jika melebihi batas waktu tertentu. Sama halnya dengan waktu, kajian perihal keterlambatan juga menarik untuk dilakukan. Namun, kajian keterlambatan masih dipusatkan pada konsep ketepatan waktu (punctuality) secara sosial (White et al., 2011), managerial (Sultana & Binti Rashid, 2013), dan behavioral (Dafiaghor, 2011). Dari segi bahasa,

konsep ini masih dikaitkan dengan pembahasan verba telik dan duratif (Engelberg, 1999). Belum ditemukan kajian yang menelaah konsep keterlambatan secara linguistik dan kognitif dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan tersebut, oleh sebab itu, artikel ini membahas bagaimana persepsi penutur bahasa Indonesia terhadap keterlambatan didasarkan atas hasil survei yang melibatkan responden dan investigasi korpus bahasa Indonesia. Landasan berpikir yang digunakan dalam mengungkap permasalahan ini adalah semantik kognitif. Semantik kognitif berada dalam bingkai aliran Linguistik Kognitif. Dalam pemahaman semantik kognitif, bahasa hanyalah salah satu bagian dari kemampuan kognitif manusia yang lebih umum (Croft & Cruse, 2004). Menurut Croft & Cruse (2004), yang membedakan semantik kognitif dengan semantik bahasa ialah semantik kognitif (1) menggunakan pertimbangan-pertimbangan kognisi guna menguak makna karena diyakini makna ada pada tataran kognisi—setelah melewati persepsi dan kemudian akan diwujudkan dalam konseptualisasi—bukan pada bahasa, melainkan pada pikiran, (2) tidak membedakan antara pragmatik dan semantik, serta (3) tidak menggunakan semem karena makna bersifat ensiklopedik, sesuai dengan pengalaman subjektif dan intersubjektif. Sementara itu, semantik bahasa melihat makna hanya pada tataran bahasa saja, dibedakan dengan pragmatik sebagai aktualisasi nyata berbahasa, dan makna bersifat tanmaujud yang

objektif serta diyakini kebenarannya bagi semua orang.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Survei

Metode pertama yang digunakan dalam riset ini adalah survei via media daring dengan jawaban berupa esai singkat, yang dilaksanakan selama dua minggu. Jawaban yang diberikan adalah dalam bentuk bahasa (Indonesia) sehingga diharapkan informasi terkait pemikiran terhadap waktu ini dapat tergali dengan baik. Responden diberi beberapa pertanyaan terkait waktu melalui Google form yang disebarakan secara acak, mulai dari kalangan mahasiswa, dosen, guru, pengangguran, hingga komunitas pedagang saham. Umur responden tidak ditentukan, artinya umur berapa pun bisa mengisi kuesioner. Adapun validitas pengisi ditentukan dari alamat surel yang digunakan untuk mengakses Google Form ini dan nama lengkap yang diberikan. Tanpa alamat surel yang benar dan nama lengkap, jawaban responden akan dicoret. Sementara itu, pada bagian pengantar kuesioner ini telah diberikan petunjuk agar responden menjawabnya dalam waktu kurang dari lima belas menit. Tujuannya adalah bentuk-bentuk bahasa yang keluar adalah bentuk-bentuk bahasa yang bersifat spontan sehingga mencerminkan suatu persepsi sesungguhnya yang paling asli.

Ada dua lembar pertanyaan: (1) terkait identitas dan diakhiri dengan pertanyaan kunci, yakni “apakah Anda berbahasa Indonesia secara aktif” serta (2) berisi pertanyaan inti penelitian. Pertanyaan kunci ini

penting karena tidak semua responden, meskipun terpapar bahasa Indonesia setiap hari, menggunakan bahasa Indonesia secara aktif. Hal ini terkait kognisi responden, apakah sudah dapat berpikir dengan bahasa Indonesia atau masih menggunakan cara berpikir bahasa daerah. Jika tidak berbahasa Indonesia aktif, responden tidak dapat melanjutkan ke lembar pertanyaan kedua.

Pada lembar kedua, pertanyaan yang diajukan adalah seputar definisi waktu, waktu yang berkesan, keterlambatan, ketepatan, dan kedatangan lebih awal. Seluruh pertanyaan ini ditujukan guna mengetahui bagaimana orang Indonesia memikirkan waktu. Namun demikian, tidak dimungkinkan adanya konfirmasi atas tiap jawaban yang diberikan responden karena salah satu kelemahannya adalah apabila responden menjawabnya tanpa memperhatikan pertanyaan sehingga menjawabnya sekenanya. Bisa jadi pula, jawaban responden tidak valid karena tidak sungguh-sungguh dalam menjawab. Meskipun pertanyaannya ada bermacam-macam, yang diambil sebagai data dari pertanyaan-pertanyaan tersebut hanyalah mengenai keterlambatan.

## 2. Pemanfaatan Korpus

Metode kedua yang digunakan adalah penelusuran berbasis korpus atas bentuk-bentuk yang menyangkut keterlambatan dalam bahasa Indonesia. Adapun alasan mengapa menggunakan basis korpus adalah inspirasi dari tulisan (Deignan, 2008). Deignan memberikan perspektif yang berbeda

perihal penelitian metafora yang selama ini didominasi oleh penelitian berjenis eksperimental. Dengan menggunakan korpus, penelitian metafora dapat melihat fenomena metafora dari perspektif yang lebih luas dan lebih natural. Korpus mampu menyediakan data kebahasaan yang kaya secara kualitatif dan kuantitatif (Croft & Cruse, 2004). Dengan demikian, investigasi korpus dapat menyediakan hasil yang valid. Dengan menggunakan korpus, artikel ini memberikan pemahaman bahwa pemetaforaan waktu bukan hanya persoalan kognitif, tetapi juga persoalan penggunaan bahasa yang dalam praktik penggunaannya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Hal tersebut tidak dapat diperikan jika hanya diteliti secara kognitif dengan menggunakan penelitian eksperimental.

Korpus yang digunakan adalah korpora bahasa Indonesia milik Universitas Leipzig, Worschatz Leipzig Corpora Collection, yang diambil dari crawling data atas laman-laman berbahasa Indonesia di internet sepanjang 2013. Terdapat total 74.329.815 token. Meski selang tujuh tahun dari ditulisnya artikel ini, penggunaan bahasa Indonesia pada tahun itu tidak mengalami banyak perbedaan dengan masa sekarang. Salah satu kelebihan penggunaan korpus dalam kajian bahasa adalah peneliti mendapatkan kesempatan mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan senyata-nyatanya. Dari hampir 1,3 juta kalimat yang di dalamnya memuat kata waktu tersebut, secara berturut-turut kata waktu berada di sebelah kanan—

entah dijeda kata lain atau tidak— dari kata *dalam* (471.516), *beberapa* (452.386), *paruh* (449.587), *jangka* (369.317), *kurun* (351.517), dan *memakan* (202.477) dalam kalimat yang sama. Kata-kata yang muncul itu memperlihatkan bahwa waktu dipikirkan memiliki ruang (*diwakili kata dalam*), dapat dihitung (*beberapa*), berbentuk fisik yang dapat dibagi lagi (*paruh*), dapat diukur (*jangka*), periodik (*kurun*), dan dapat dimakan (*memakan*). Dari enam kookurensi terbanyak tersebut, empat di antaranya jika disandingkan dengan kata waktu akan membentuk metafora waktu, yakni dalam waktu, paruh waktu, dan memakan waktu.

Basis korpus ini dimaksudkan guna mengetahui apa yang digunakan secara nyata dalam dunia maya. Sebagaimana diketahui, penggunaan internet di Indonesia sangat masif dalam dua dasawarsa terakhir. Data yang diharapkan muncul adalah penggunaan waktu secara riil dalam sumber data yang cenderung komunikasi satu arah (*tertulis*) karena kebanyakan sumber data berbasis laman berita atau blog. Guna mencari data (*berupa kalimat dan konteks*) yang diinginkan, digunakanlah kata-kata kunci seperti kata waktu di atas.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

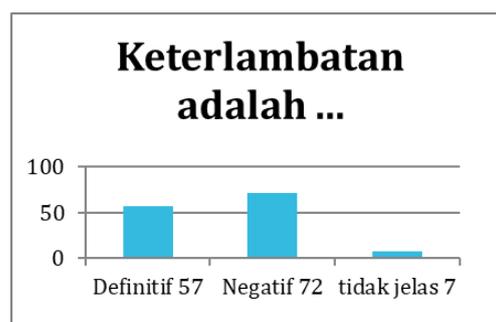
### 1. Hasil Survei

Dari 145 responden yang mengisi form, empat dinyatakan tidak valid karena kegandaan identitas dan satu ketidakvalidan alamat surel. Jadi, ada 140 responden yang valid. Namun, empat di antara 140 responden tersebut menjawab tidak menggunakan bahasa Indonesia

secara aktif sehingga tersisa 136 lembar jawaban yang dianggap valid. Umur responden bervariasi mulai 11 tahun hingga 58 tahun. Profesi atau pekerjaan responden adalah mahasiswa, dosen, guru, siswa, pegawai negeri, atau ibu rumah tangga. Dalam hal jenis kelamin 76 responden diketahui berjenis kelamin perempuan dan 60 laki-laki.

Pertanyaan yang relevan dengan topik yang dibahas ini tentu saja adalah pertanyaan tentang keterlambatan. Pertanyaan praktis dengan titik-titik: "*keterlambatan adalah ...*" dijawab oleh 137 responden secara valid. Jawaban-jawaban tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: jawaban definitif, jawaban negatif, dan jawaban yang tidak jelas.

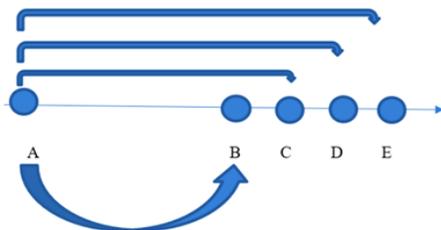
Gambar 1. Persepsi Keterlambatan



Terdapat 72 (51,8%) orang merespons negatif terhadap keterlambatan sehingga dapat dikatakan bahwa keterlambatan itu adalah sesuatu yang menjengkelkan atau mengecewakan. Terlihat pula pada bagan di atas, hanya 57 orang (41,6%) menjawab dengan definisi, semacam keterlambatan adalah *datang melebihi waktu yang telah ditentukan, tidak tepat waktu, atau*

*datang melebihi jadwal.* Adapun definisi tersebut dapat diskemakan dalam gambar berikut.

Gambar 2. Arah Waktu



Keterangan:

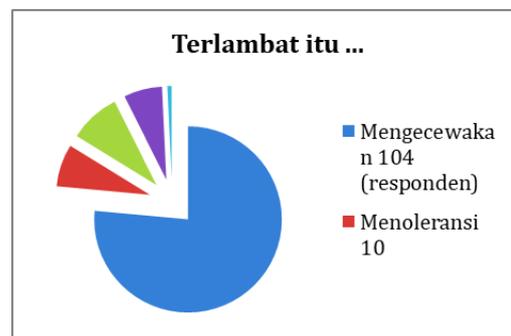
- A : Titik tolak
- B : waktu yang ditentukan
- C : melebihi yang ditentukan
- D : melebihi yang ditentukan
- E : melebihi yang ditentukan
- : masa lalu ke masa depan

Responden sepertinya melihat waktu sebagai garis linier, dengan titik-titik momentum tertentu. Sehubungan dengan itu, yang dimaksud dengan kata lebih di sini tidak bermakna kuantitatif (terkait angka, misalnya detik atau menit terlambat), melainkan titik yang lebih akhir dari garis linier—ditunjukkan dengan garis-garis atas.

Selanjutnya, responden diminta mengomentari keterlambatan. Jawaban-jawaban mereka dirangkum dalam beberapa klasifikasi berdasarkan temuan: kecewa, agak kecewa, toleran, maklum, dan yang menganggap keterlambatan itu hanya perkara teknis. Komentar buruk tentang keterlambatan, misalnya tidak disiplin, rugi, tidak menghargai, keluar dari kesepakatan, aib, negatif, atau tidak bertanggung jawab, misalnya, dikelompokkan dalam jenis yang kecewa. Komentar yang menggunakan kata *kurang*, misalnya *kurang baik* atau *kurang*

*menghargai*, dianggap yang agak kecewa. Sementara itu, ada pula jawaban yang menoleransi keterlambatan selain ada yang memaklumi keterlambatan. Yang menjawab tidak valid ditemukan satu responden. Jumlah yang kecewa dengan keterlambatan adalah 104 (di dalamnya yang merasa agak kecewa ada 12), menoleransi ada 10, memaklumi 12, dan hanya perkara teknis ada 9.

Gambar 3. Persepsi Terlambat

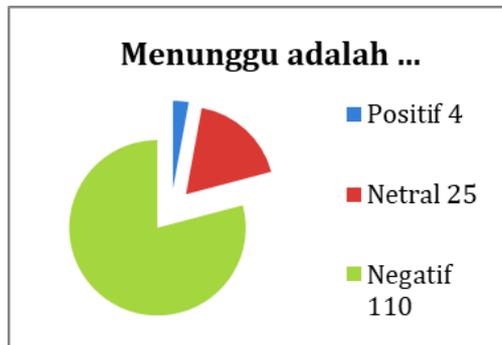


Artinya, 75,9% orang merasa kecewa dengan keterlambatan. Hal senada ditemukan pada jawaban-jawaban atas pertanyaan "*keterlambatan adalah ...*" dengan hanya satu responden yang merasa bahwa keterlambatan bukanlah masalah.

Berikutnya, tentang kegiatan menunggu. Menunggu sering berelasi dengan keterlambatan. Menunggu ternyata juga bukan kegiatan yang disukai orang Indonesia. Ketika ditanya "*menunggu adalah ...*" yang sifatnya definitif, justru dijawab dengan kesan terhadap menunggu. Secara angka, hanya 4 dari 139 yang menjawab dengan nada positif, 25 menjawab secara netral saja.

Selebihnya, 110 (79%) responden menunjukkan ketidaksukaan kegiatan menunggu meskipun sebenarnya pertanyaan itu lebih definitif.

Gambar 4. Persepsi Menunggu



Jawaban negatif yang paling sering keluar adalah jawaban yang mengandung—maksudnya tanpa negasi terhadap—kata *membosankan/bosan* sebanyak 48 kali, disusul *menyebalkan* dan *buang waktu* masing-masing 8 kali. Dengan demikian, pertanyaan definitif tentang menunggu justru dijawab secara dominan oleh kata *membosankan*. Jadi, boleh dikatakan bahwa dalam pikiran orang Indonesia, menunggu adalah membosankan.

Adapun pertanyaan yang berupa “*Bagaimana perasaan saat menunggu?*” dijawab dengan nada yang tidak jauh berbeda dengan pertanyaan sebelumnya. Hanya ada 14 jawaban netral dan 1 jawaban positif dari 138 jawaban valid yang masuk, sedangkan sisanya (89%) menjawab perasaan saat menunggu dengan jawaban yang cenderung negatif (123 jawaban).

Gambar 5. Respon Terhadap Perasaan Saat Menunggu



Adapun kata bernada negatif yang mengiringi jawaban yang paling sering terlontar adalah *bosan* atau *membosankan* sebanyak 49 kali dan di peringkat kedua ada kata *sabar* sebanyak 14 kali, *lama* 14 kali, *kesal* 10 kali, *jengkel* 9 kali, dan *menyebalkan* sebanyak 7 kali, namun selebihnya tidak terpolakan. Jawaban pada kuesioner ini menguatkan temuan di atas bahwa menunggu semakin berasosiasi dengan *membosankan*.

## 2. Penelusuran Frekuensi Melalui Korpus

Korpus Leipzig terbatas, baik dari sisi tahun yang hanya 2013, media yang hanya dari internet, ragam web bukan percakapan media sosial, dan berbentuk tulisan digital. Selain itu, keterbatasan juga terdapat pada apa yang bisa dilakukan dengan korpus ini.

Kita hanya dapat mencari kookurensi dan kemiripan makna atas dasar kookurensi di dalamnya, tidak lebih. Namun demikian, korpora yang disusun Leipzig tahun 2013 ini masih dianggap relevan dengan kondisi kebahasaan saat ini pada tahun 2020 dan sebagai salah satu alat untuk mengkaji keterlambatan masih dirasakan cukup baik. Dalam pengamatan ini,

beberapa kata yang berhubungan dengan keterlambatan dicari kookurensinya, yakni kata *waktu*, *terlambat*, *telat*, *keterlambatan*, dan *molor*—kata terakhir ini dapat berarti ‘*terlambat*’ bisa berarti ‘semakin lama selesainya’. Selain itu, dicari pula kookurensi kata *menunggu* yang erat kaitannya dengan keterlambatan. Perhatikan kata yang pertama, yakni *waktu* berikut.

Tabel 1. Kolokat Kata Waktu

Kolokat kiri	Frekuensi	Kolokat kanan	Frekuensi
<i>dalam</i>	471.516	<i>lalu</i>	355.834
<i>beberapa</i>	452.386	<i>dekat</i>	349.160
<i>paruh</i>	449.587	<i>setempat</i>	198.252
<i>jangka</i>	369.317	<i>luang</i>	93.157
<i>kurun</i>	351.517	<i>singkat</i>	89.363

Pada tabel 1 terlihat kata *lalu* dan *dekat* yang menempati posisi tertinggi, disusul kata *setempat*, *luang*, dan *singkat*. Kata *lalu* dapat bermakna ‘telah melewati suatu titik dalam perjalanan atau pergerakan’, dengan demikian metafora ini lebih dekat dengan metafora perjalanan. Kata *dekat* berhubungan dengan jarak. Tentu jarak bisa dialami jauh-dekatnya via perjalanan. Sementara itu, frasa *waktu setempat* berhubungan dengan momentum pada suatu titik masa tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata *waktu* berkookurensi dekat (ke kanan) dengan kata *lalu*, *dekat*, dan *setempat*, di samping kookurensi kiri sebagaimana di atas.

Beralih ke kata *terlambat*. Kata ini mempunyai kemunculan yang lumayan. Perhatikan kookurensinya dalam dua tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kolokat Terlambat

Kolokat kiri	Frekuensi	Kolokat kanan	Frekuensi
<i>Dating</i>	18.267	<i>datang</i>	8.897
<i>Agak</i>	12.057	<i>masuk</i>	3.941
<i>Sudah</i>	11.701	<i>membayar</i>	2.735
<i>Sering</i>	6.151	<i>tiba</i>	1.742
<i>sebelum</i>	6.134	<i>haid</i>	1.568

Dari jumlah total 74.329.815 kalimat yang terdapat dalam korpus, yang mengandung kata *terlambat* berjumlah 44.879. Kookurensi paling tinggi *terlambat* adalah dengan kata *datang* yang berjumlah 18.267 sebagai kolokat kiri dan 8.897 token sebagai kolokat kanan. Pada tabel kedua dan ketiga di atas mempunyai kesamaan, yakni menempatkan kata *datang* sebagai yang teratas. Berarti *datang* dikatakan berkolokasi dengan *terlambat*.

Berikutnya, kata *agak* menyiratkan keterlambatan mempunyai gradasi, yakni *agak terlambat*, *terlambat*, dan *sangat terlambat*. Kata *sudah* di atas menunjukkan perfektif, sedangkan sisanya tidak dibahas karena jumlahnya kurang signifikan dibandingkan kata-kata lainnya. Kata ketiga adalah *telat*, yang merupakan varian dari kata *terlambat*. Berikut temuan kolokatnya.

Tabel 3. Kolokat Telat

Kolokat kiri	Frekuensi	Kolokat kanan	Frekuensi
<i>pajak</i>	6.106	<i>datang</i>	2.083
<i>agak</i>	3.646	<i>makan</i>	1.547
<i>paling</i>	2.201	<i>membayar</i>	1.531
<i>sering</i>	1.841	<i>bayar</i>	1.527
<i>datang</i>	1.178	<i>bangun</i>	1.288

Sesuai tabel di atas, kata *telat* justru paling sering muncul bersama dengan kata *pajak* di sebelah kirinya. Disusul kemudian adverbial semacam *agak*, *paling*, *sering*, dan verba *datang*. Sementara itu di sebelah kanannya tidak ada kata yang signifikan. Namun, hadirnya kata *pajak*, *membayar*, dan *bayar* cukup menarik disimak karena terkait perpajakan seperti pada Tabel 3.

Selain kata *terlambat* dan *telat*, kata *molor* yang bersifat lebih kolokial juga menarik untuk disimak pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kolokat Molor

Kolokat kiri	Frekuensi	Kolokat kanan	Frekuensi
<i>terancam</i>	2.578	<i>hingga</i>	3.067
<i>sempat</i>	2.158	<i>dari</i>	2.487
<i>bakal</i>	842	<i>lagi</i>	844
<i>akan</i>	765	<i>sampai</i>	741
<i>dipastikan</i>	666	<i>karena</i>	736

Kolokat kiri kata *molor* hasil pencarian korpus adalah *terancam* (2.579) dan *sempat* (2.158), sedangkan dari sisi kanan ada kata *hingga* dan preposisi *dari*. Kata *molor* jika disandingkan di kirinya kata *terancam*, *bakal*, *akan*, dan *dipastikan* maka bermakna ‘lebih lama dari estimasi sebelumnya’ atau ‘selesainya terlambat’ sehingga ada keterlambatan penyelesaian suatu tindakan, kegiatan, atau aktivitas. Akan tetapi disandingkan dengan kata *sempat*, kata *molor* berarti ‘terlambat dimulai’.

Bentuk turunan dari kata *terlambat*, yakni *keterlambatan*, juga perlu diinvestigasi dalam korpus. Hasil kolokat kata *keterlambatan* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Kolokat Kiri Keterlambatan

Kolokat kiri	Frekuensi	Kolokat kanan	Frekuensi
<i>mengalami</i>	19.027	<i>pembayaran</i>	7.007
<i>terjadi</i>	6.233	<i>pengiriman</i>	5.162
<i>denda</i>	5.958	<i>pencairan</i>	3.491
<i>atas</i>	5.367	<i>dalam</i>	2.204
<i>akibat</i>	2.932	<i>penyelesaian</i>	1.769

Kata *keterlambatan* cukup sering muncul bersama dengan kata *mengalami* di sebelah kirinya, yakni sebanyak 19.027 kali. Dalam *KBBI Daring*, kata *mengalami* bermakna ‘*merasai (menjalani, menanggung) suatu peristiwa dan sebagainya*’. Dengan dominannya kata *mengalami*, keterlambatan seperti halnya musibah atau kejadian tidak mengenakan. Sementara itu, dengan penambahan afiks *ke-an*, kata *terlambat* (*late*) mempunyai perbedaan dengan kata *keterlambatan* (*lateness*), yakni pada nuansa kesengajaannya.

Kata *keterlambatan* tidak lebih disengaja daripada *terlambat* sehingga keterlambatan seolah perbuatan yang tidak disengaja, dan ini terbukti dengan frekuensi kata *mengalami* yang paling tinggi, meninggalkan kata-kata lainnya hampir sepertiga dan seperempat kalinya. Pada sisi kanan, terdapat kata *pembayaran*, *pengiriman*, *pencairan*, dan *penyelesaian* yang semuanya disinyalir berhubungan dengan uang. Jadi, dari frekuensi yang ada dapat disimpulkan bahwa kata *keterlambatan* lebih berhubungan dengan kondisi finansial dan cenderung kurang disengaja—mungkin karena kondisi ekonomi sulit.

Selain kata *keterlambatan*, *terlambat*, *telat*, atau *molor*, kata berikutnya yang terkait erat dengan keterlambatan adalah kata *menunggu*. Berikut lima besar hasil pencarian kolokat *menunggu* pada korpus.

Tabel 6. Kolokat Menunggu

Kolokat kiri	Frekuensi	Kolokat kanan	Frekuensi
<i>masih</i>	179.557	<i>hasil</i>	58.933
<i>tinggal</i>	87.487	<i>keputusan</i>	32.583
<i>harus</i>	85.518	<i>waktu</i>	25.635
<i>sambil</i>	69.958	<i>giliran</i>	23.890
<i>Sambil</i>	40.178	<i>kedatangan</i>	23.782

Tabel 6 memperlihatkan kookurensi yang menyertai kata *menunggu*. Dari frekuensi kata *masih* di atas, yang menunjukkan tingginya kookurensi dengan kata *menunggu*, semakin terlihat bahwa *menunggu* adalah aktivitas yang memerlukan waktu lama. Kata *masih* mengandung unsur aspektual progresif yang menyatakan sesuatu tengah berlangsung atau terjadi dan memiliki durasi tertentu (Oktavianti & Prayogi, 2018). Selain itu, ditemukan dua kata *sambil* sebagai kolokat kiri (salah satunya di awal kalimat sehingga dituliskan dengan huruf kapital). Sekali lagi, hal ini menegaskan bahwa *menunggu* mempunyai durasi sehingga bisa diselingi aktivitas lain.

### 3. Pembahasan

Dari absennya kategori gramatikal kala (*tense*) dalam bahasa Indonesia, dapat diasumsikan bahwa orang Indonesia tidak menganggap waktu sebagai persoalan yang sangat serius hingga tidak muncul dalam tata bahasa. Inilah mungkin yang

menyebabkan sering keterlambatan. Ungkapan waktu dalam bahasa Indonesia hanya berupa bentuk kata-kata perifrastis dan maknanya pun ditentukan oleh wacana, tidak melekat pada verba sebagaimana bahasa-bahasa Indo-Eropa. Waktu kronis—meminjam istilah Beneviste (Hoed, 1992)—tidak secara presisi mengungkapkan kronologis.

Walaupun tidak menelaah perihal waktu dan keterlambatan dalam bahasa Indonesia secara khusus, (Hoed, 1992) telah memberikan wawasan linguistik yang cukup baik. Hoed, mengutip Beneviste, membagi waktu menjadi tiga: fisis, kronis, dan bahasa. Waktu fisis adalah waktu dalam pengertian ilmu alam, yakni waktu yang bisa dialami dan disadari manusia, serta linier dan tidak dapat berulang, sedangkan waktu kronis adalah waktu dalam persepsi penutur bahasa dalam memikirkan kejadian masa lampau atau membayangkan masa depan. Sementara itu, waktu bahasa adalah pewujudan kedua waktu yang lain dalam bentuk bahasa. Bahasa Indonesia diketahui tidak mempunyai konsep kala, tetapi menggunakan cara lain berupa kata-kata perifrastis dan pengubahan bentuk bahasa secara wacana.

Penegasan bahasa Indonesia tidak punya kala ditulis oleh (Tadjudin, 2005) bahwa bahasa Indonesia hanya mempunyai aspektualitas dan temporalitas. Tentu waktu dalam pengertian Hoed maupun Tajuddin masih bersifat sederhana karena pengertian waktu menurut kamus umum yang bernama Kamus Besar Bahasa Indonesia saja ada tujuh. Namun demikian, waktu

yang dimaksudkan dalam riset ini adalah waktu yang sederhana saja tersebut, yakni waktu secara momentum dan waktu secara durasi. Dengan mengacu pada Hoed (1992), yang dimaksud keterlambatan adalah waktu kronis yang dibahasakan, sedangkan jika meninjau aspektualitas berdasarkan Tajuddin, keterlambatan merupakan perfektif.

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan korpus, Casasanto et al. (2004) menggunakan korpus untuk mencari tahu perbedaan cara penutur bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Spanyol, dan bahasa Yunani ihwal realisasi waktu dalam bahasa. Data yang digunakan berasal dari penelusuran secara korpus di *Google* atas bentuk-bentuk metaforis. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa orang Indonesia cenderung mirip dengan orang Inggris yang memandang durasi sebagai jarak linier, sedangkan orang Yunani dan Spanyol melihat durasi sebagai kuantitas sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Inggris dan Indonesia cenderung melihat waktu sebagai jarak, sedangkan bahasa Yunani dan Spanyol memandang waktu sebagai sesuatu yang dihitung. Oleh sebab itu, kiranya jika ingin mengetahui derajat atau ukuran keterlambatan bagi orang Indonesia, penentunya lebih cenderung jarak—tentu ini terkait dengan ruang—bukan hitungan semacam menit atau jam.

Adapun yang dimaksud jarak di sini dapat dikaitkan dengan sudut pandang metafora orientasional (Lakoff & Johnson, 2003). Ungkapan Belanda masih jauh (Prayogi, 2013), contohnya, merupakan ungkapan tentang masih lamanya Belanda akan

datang—dalam hal ini diduga terkait peristiwa sejarah pemertahanan kemerdekaan Indonesia 1945—1950. Ungkapan lain contohnya adalah *otw* (on the way) yang sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia informal yang bermakna ‘segera sampai tujuan’. Kesegeraan ini tidak ditunjukkan dengan menit, melainkan dengan aktivitas berada di jalan untuk menuju suatu lokasi.

Contoh berikutnya adalah ekspresi metaforis *menyingkat waktu* ‘memendekkan waktu’, *jalan (hidup) masih panjang*, atau *mengejar waktu* yang mengindikasikan adanya perjalanan atau pergerakan. Jelas perjalanan atau pergerakan selalu terikat dengan jarak. Semakin dekat suatu jarak diasumsikan semakin cepat pula, dan sebaliknya semakin jauh waktunya juga semakin lama. Tiga macam contoh tersebut menunjukkan bagaimana orang Indonesia memandang waktu, yakni dengan tidak memikirkan hitungan angka, melainkan jarak. Ungkapan permisif untuk keterlambatan pun juga menunjukkan perjalanan, yakni biar *lambat asal selamat*.

Kweldju (2005) menyatakan bahwa pengungkapan metafora semacam WAKTU ADALAH UANG merupakan pungutan dari bahasa Inggris TIME IS MONEY. Dengan metafora tersebut, selain berpikir dengan jarak, penutur bahasa Indonesia juga memiliki kesamaan dengan penutur bahasa Inggris yang menganggap waktu sangatlah berharga dan waktu harus diatur sedemikian rupa. Hal ini berbeda sekali dengan cara pandang masyarakat, Jawa, misalnya yang menganggap manusia mesti

berharmoni dengan waktu. Namun demikian, Kweldju juga menunjukkan bahwa secara budaya, orang Indonesia tidak *saklek* dengan waktu. Orang Indonesia tidak terbiasa mengatur waktu, tetapi diharapkan dapat berkompromi atau bekerja sama dengan waktu—sebagai bagian dari alam. Jadi, penutur bahasa Indonesia (baik yang berbahasaibukan bahasa Jawa atau bahasa daerah lain) yang menggunakan falsafah semacam WAKTU ADALAH UANG dianggap sebagai orang yang telah terpengaruh budaya Barat.

Prayogi (2013) mencatat ada beberapa metafora konseptual terkait waktu, semacam WAKTU ADALAH UANG, WAKTU ADALAH PERJALANAN, WAKTU ADALAH RODA, WAKTU ADALAH TALI KARET, WAKTU ADALAH MAKHLUK HIDUP, dan sebagainya. Yang paling menarik terkait keterlambatan salah satunya adalah metafora WAKTU ADALAH TALI KARET. Metafora ini mempunyai beberapa anggota, misalnya sebagai berikut.

- (1) Selalu saja terlambat. Apa jamnya jam karet?
- (2) Kesebelasan yang sudah unggul suka mengulur waktu.
- (3) Dimulainya acara ini molor dua jam dari rencana semula.

Contoh *jam karet*, *mengulur waktu*, dan *molor dua jam* adalah ungkapan keterlambatan yang umum dalam bahasa Indonesia. Sudah barang tentu metafora ini kebalikan dari metafora WAKTU ADALAH UANG atau anggapan bahwa waktu adalah sesuatu yang berharga. Temuan tersebut berbeda dengan

hasil pengamatan FGD selama satu jam yang dilakukan (Indirasari, 2018). Pada pencariannya terhadap metafora waktu bahasa Indonesia, tidak ditemukan metafora semacam *jam karet* atau metafora-metafora keterlambatan yang lain, melainkan ekspresi keterlambatan *semacam gak dateng-dateng atau dari mana aja baru dateng jam segini*. Memang muncul perbedaan hasil riset, namun hasil survei dan pencarian via korpus Leipzig di atas telah membuktikan adanya fakta keterlambatan dan metafora-metafora yang terkait dengannya.

Dalam literatur lain, naskah pidato Mochtar Lubis 6 April 1977 di Taman Ismail Marzuki yang diterbitkan dalam bentuk buku (Lubis, 2013) dan diterjemahkan ke dalam monograf berjudul “We Indonesians” (Lubis, 1979), Lubis mewanti-wanti bahwa orang Indonesia memiliki kecenderungan hipokrit: antara yang diucapkan dan perbuatan sering tidak sejalan. Sebagaimana dikemukakan di atas, pertanyaan-pertanyaan pada survei berisi esai singkat. Jawaban bisa saja dibuat sebaik mungkin. Demikian pula pada korpus yang memuat laman-laman, bukan pada ragam percakapan. Andaikan datanya berupa percakapan, sisi-sisi ideologis belum tentu muncul secara permukaan.

Berdasarkan kuesioner, hampir semua responden sepakat bahwa keterlambatan adalah kejadian yang tidak menyenangkan, termasuk di dalamnya kegiatan menunggu. Sungguh disayangkan, ternyata berdasarkan kuesioner terakhir yang disebar via media sosial diketahui

bahwa keterlambatan adalah kejadian yang kerap dan akrab terjadi dalam kehidupan sehari-hari orang Indonesia. Umumnya orang Indonesia menganggap waktu adalah sesuatu yang penting, tapi kenyataannya keterlambatan sering terjadi. Jadi, di sini ada ketidaksinkronan antara sesuatu yang diidealkan dengan kenyataan di kehidupan sehari-hari.

Menurut (Arimi, 1998), orang Indonesia lebih mementingkan keharmonisan hubungan daripada kebenaran. Itulah sebab munculnya basa-basi dalam percakapan bahasa Indonesia. Dengan demikian, keterlambatan pun akan dimaafkan, asalkan hubungan antarpersonal akan baik-baik saja. Keterlambatan baru dianggap sebagai masalah yang muncul di kehidupan modern, dengan segala dinamika dan gesekan dengan kehidupan tradisional. Agaknya, bangsa Indonesia bukanlah cenderung individualis, sebaliknya, masyarakat Indonesia lebih sosialis. Artinya, jarak/derajat keterlambatan semakin ditoleransi jika hubungan sosialnya semakin dekat dan semakin jauh dari keformalan kebudayaan modern.

Kendati keterlambatan merupakan masalah yang begitu menyebalkan, sebab keterlambatan masih sering terjadi dan dianggap kejawaran selama keterlambatan ini tidak berhubungan langsung dengan sistem atau mesin. Sebagai contoh, keterlambatan *check in* di bandara tetap tidak akan dimaklumi petugas bandara walau hanya semenit dan walau penerbangannya mengalami delay (Aini, 2017).

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Dengan melihat survei dan penelusuran korpus yang dikemukakan di atas, keterlambatan memang mengecewakan orang Indonesia, tetapi mereka lebih mempertimbangkan dampak buruk hubungan sosial yang terganggu apabila sampai keluar teguran atau hukuman yang bisa saja diberikan kepada pelaku keterlambatan.

Dari survei diketahui bahwa keterlambatan dianggap mengecewakan orang karena terbukti sebanyak 51,9% menjawab definisi dengan ungkapan kekecewaan dan secara total 75,9% merasa kecewa dengan kejadian ini. Dampak dari keterlambatan umumnya adalah menunggu. Sebanyak 89% menanggapi aktivitas menunggu secara negatif. Diketahui pula bahwa *menunggu* berasosiasi erat dengan *membosankan*. Sementara itu, bentuk masih *menunggu* adalah pasangan kolokasi yang memungkinkan karena menempati frekuensi teratas dan lebih sering digunakan dibandingkan dengan pasangan kolokasi lain yang muncul. Dengan demikian, aktivitas menunggu bukanlah hal yang tidak wajar meski tidak disukai.

Seperti juga waktu, keterlambatan dalam bahasa Indonesia disematkan secara perifrastis. Orang Indonesia memandang waktu seperti memandang ruang, bukan jumlah sehingga ini juga yang menyebabkan ada gradasi dalam ungkapan waktunya. Hal ini tecermin pula pada metafora-metaforanya. Ada anggapan bahwa metafora-metafora yang menganggap waktu sebagai

sesuatu yang penting merupakan hasil pinjaman dari budaya lain yang modern, dibandingkan dengan pementingan masyarakat tradisional terhadap keharmonisan dan penyatuan dengan alam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia Indonesia dalam hal keterlambatan berada dalam transisi ke arah modern dalam hal-hal formal, namun masih fleksibel terutama dalam urusan sosial yang informal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. (2017). Pengalaman Menjengkelkan, Terlambat Check In Semenit Ditolak, Delay 20 Menit Penumpang Dipaksa Menerima. *Pwmu.co*. <https://pwmu.co/40617/11/05/pengalaman-menjengkelkan-terlambat-check-semenit-ditolak-delay-20-menit-penumpang-dipaksa-menerima/>
- Arimi, S. (1998). *Basa-basi dalam masyarakat bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- Boroditsky, L. (2000). Metaphoric structuring: Understanding time through spatial metaphors. *Cognition*, 75(1), 1–28. [https://doi.org/10.1016/S0010-0277\(99\)00073-6](https://doi.org/10.1016/S0010-0277(99)00073-6)
- Burkette, A., & Kretschmar Jr., W. A. (2018). Exploring linguistic science: *Language use, complexity, and interaction* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108344326>
- Casasanto, D., Boroditsky, L., Phillips, W., Greene, J., Goswami, S., Bocanegra-Thiel, S., Santiago-Diaz, I., Fotokopoulou, O., Pita, R., & Gil, D. (2004). How deep are effects of language on thought? Time estimation in speakers of English, Indonesian, Greek, and Spanish. *Proceedings of the Annual Meeting of the Cognitive Science Society. Annual Meeting of the Cognitive Science Society*, University of California.
- Croft, W., & Cruse, D. A. (2004). *Cognitive Linguistics*. Cambridge University Press.
- Dafiaghor, K. F. (2011). Lateness: A major problem confronting school administrators in Delta State, Nigeria. *International NGO Journal*, 6(7), 166–169.
- Deignan, A. (2008). *Corpus linguistics and metaphor*. In R. W. Gibbs (Ed.), *The Cambridge handbook of metaphor and thought* (pp. 280–294). Cambridge University Press.
- Duffy, S. E. (2014). The Role of Cultural Artifacts in the Interpretation of Metaphorical Expressions About Time. *Metaphor and Symbol*, 29(2), 94–112. <https://doi.org/10.1080/10926488.2014.889989>
- Engelberg, S. (1999). “Punctuality” and Verb Semantics. *Proceedings of the 23rd Annual Penn Linguistics Colloquium*, 6.
- Evans, V. (2003). The structure of time: *Language, meaning, and temporal cognition*. John Benjamins Pub.
- Hoed, B. H. (1992). *Kala dalam novel: Fungsi dan penerjemahannya*. Gadjah Mada University Press.

- Indirasari, D. T. (2018). Time metaphors in Indonesian language: A preliminary study. In *Diversity in unity: Perspectives from psychology and behavioral sciences* (pp. 467–472). Taylor & Francis Group.
- Jaszczolt, K., & Saussure, L. de (Eds.). (2013). *Time: Language, cognition, and reality (First edition)*. Oxford University Press.
- Kweldju, S. (2005). Metafora pungkutan berpotensi mempengaruhi struktur konseptual bangsa. *Linguistik Indonesia*, 23(2), 193–203.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Lubis, M. (2013). *Manusia Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis, M. (1979). We Indonesians (S. Dardjowidjojo, Ed.; F. Lamoureux, Trans.; Vol. 15). Southeast Asian Studies.
- Nunez, R. E., Motz, B. A., & Teuscher, U. (2006). Time After Time: The Psychological Reality of the Ego and Time-Reference-Point Distinction in Metaphorical Construals of Time. *Metaphor and Symbol*, 21(3), 133–146. [https://doi.org/10.1207/s15327868ms2103\\_1](https://doi.org/10.1207/s15327868ms2103_1)
- Oktavianti, I. N., & Prayogi, I. (2018). Realisasi Temporalitas, Aspektualitas, dan Modalitas dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 181. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2018.02202>
- Prayogi, I. (2013). Bentuk-bentuk metafora temporal dalam bahasa Indonesia (Tinjauan awal). Prosiding Seminar Internasional Studi Bahasa Dari Berbagai Perspektif. *Seminar Internasional Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif*, Yogyakarta.
- Ron-Avni, J. G. R. (1997). The Relationship Between Preference for Temporal Conceptions and Time Estimation. *European Journal of Cognitive Psychology*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/713752540>
- Sultana, A. M., & Binti Rashid, S. N. M. (2013). Time Management, Punctuality, Learning Process, Environmental Factors, Discipline. *American Journal of Economics*, 3(5c), 52–56.
- Tadjudin, Moh. (2005). *Aspektualitas dalam kajian linguistik*. PT Alumni.
- Terlambat. (2016). In Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (V). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/terlambat>
- Torre, R. R. (2007). Time's Social Metaphors: An empirical research. *Time & Society*, 16(2–3), 157–187. <https://doi.org/10.1177/0961463X07080262>
- Tse, C.-S., & Altarriba, J. (2008). Evidence Against Linguistic Relativity in Chinese and English: A Case Study of Spatial and Temporal Metaphors. *Journal of Cognition and Culture*, 8(3–4), 335–357. <https://doi.org/10.1163/156853708X358218>
- White, L. T., Valk, R., & Dialmy, A. (2011). What Is the Meaning of

“on Time”? The Sociocultural  
Nature of Punctuality. *Journal of  
Cross-Cultural Psychology*, 42(3),  
482–493.  
[https://doi.org/10.1177/00220  
22110362746](https://doi.org/10.1177/0022022110362746)

Korpus:  
Worschatz Leipzig Corpora  
Collection:  
<https://corpora.uni-leipzig.de/en>